

BAB I

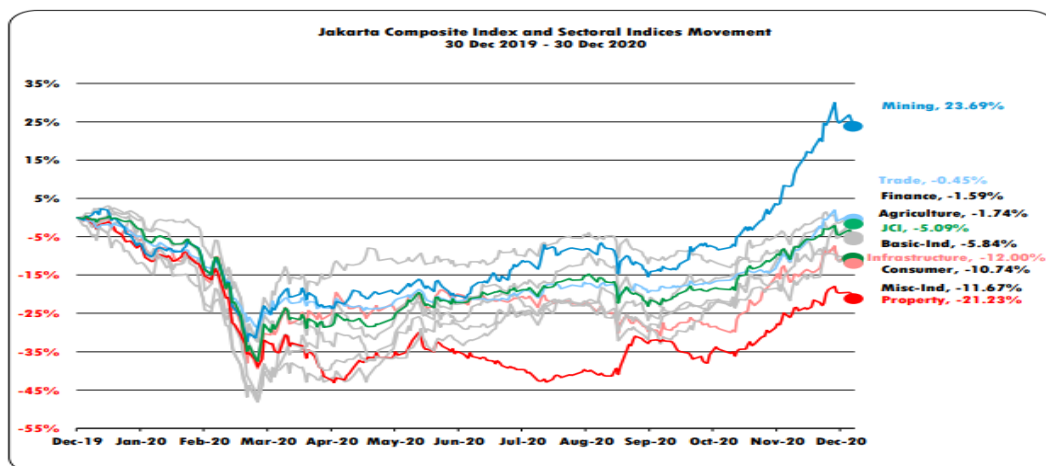
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

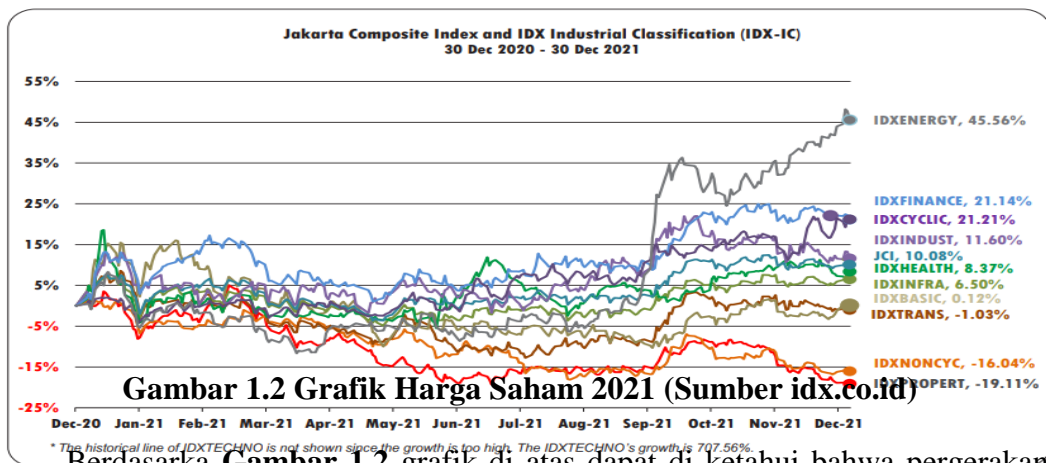
Seiring dengan perkembangan industri di Indonesia, dunia usaha mengalami banyak perkembangan yang sangat pesat. Diikuti dengan kemajuan teknologi, banyak perusahaan yang di tuntut untuk mengembangkan usahanya semaksimal mungkin. Salah satu caranya yaitu dengan mengikuti kemajuan teknologi yang tersedia. Contohnya adalah dengan mendaftarkan perusahaannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pasar modal. Pasar modal adalah tempat untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang lebih dari satu tahun, seperti harga saham, obligasi, reksa dana dan surat berharga lainnya. Per 2020-2021 perusahaan-perusahaan yang terdaftar di situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX) dikelompokkan menjadi 11 sektor, yaitu sektor *Healthcare; BasicMaterials; Financial; Transportation & logistic; Technology; Consumer Non-Cyclicals; Industrials; Energy; Consumer Cyclicals; Infrastructure; Properties* dan *Real Estate*. Dapat dilihat juga pada laman situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX) dimana terdapat 9 sektor yang terdaftar di dalamnya yaitu sektor Pertanian, industri dasar dan kimia; industri barang dan konsumsi; keuangan; infrastruktur; utilitas dan transportasi; tambang; aneka industri; properti, perumahan dan konstruksi bangunan; serta layanan perdagangan dan investasi.

Terdapat banyak instansi yang mendaftarkan perusahaannya di BEI yang terdaftar sebagai perusahaan sektor *Basic Materials* seperti PT Samator Indo Gas Tbk, PT Argha Karya Prima Industry Tbk, PT Alkindo Naratama Tbk, PT

Saranacentral Bajatama Tbk, PT Betonjaya Manunggal Tbk, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, PT Ekadharna International Tbk, dan lain sebagainya yang termasuk ke dalam perusahaan sektor Dasar dan Kimia yang memiliki nilai laba stabil selama pandemi covid-19. Perusahaan manufaktur terbagi menjadi 3 sektor utama yaitu Sektor Dasar dan Kimia, Industri Barang Konsumsi, dan Aneka Industri.



Gambar 1.1 Grafik Harga Saham 2020 (Sumber idx.co.id)



Gambar 1.2 Grafik Harga Saham 2021 (Sumber idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.2 grafik di atas dapat diketahui bahwa pergerakan

saham dari beberapa sektor industri di Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 2019-2020 karena terdampak pandemi covid-19, kemudian kembali mengalami peningkatan secara perlahan pada tahun 2020-2021 hingga sampai saat ini. Pergerakan harga saham industri dasar dan kimia terbagi menjadi 3

sektor industri yang dapat dilihat pada sektor *Basic Materials*, *Consumer Non-Cyclicals*, *Miscellaneous* dan *Industrials*. Periode tahun 2019-2020 pergerakan saham sektor *Basic Materials* adalah sebesar -5,84%, dan sektor *Miscellaneous* sebesar -11,67%. Sedangkan periode tahun 2020-2021 pergerakan saham sektor *Basic Materials* adalah sebesar 0,12%, sektor *Consumer Non-Cyclicals* -16,04% dan sektor *Industrials* sebesar 11,60%. Salah satu industri yang terdampak adalah Industri Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia. Industri Dasar dan Kimia ikut andil dalam perkembangan perekonomian Indonesia pada masa pandemi *COVID-19* khususnya pada perindustrian gas, baja, pengolahan plastik, beton dan lain sebagainya. Perusahaan sektor dasar dan kimia memiliki pergerakan yang tergolong stabil dalam menghadapi gempuran pandemi *COVID-19* yang membuat tekanan ekonomi dan industri banyak mengalami penurunan sehingga tidak mampu memperoleh profit dengan baik. Tetapi perusahaan sektor dasar dan kimia khususnya industri logam, kertas, semen, plastik, kaca dan sebagainya memiliki kemampuan pertumbuhan yang stabil dalam menghadapi ancaman. Sehingga perusahaan yang tergabung dalam Industri Dasar dan Kimia memiliki daya tarik tersendiri bagi investor untuk menanamkan sahamnya.

Al Umar & Nur (2020) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham adalah salah satu faktor penting dan harus menjadi perhatian bagi investor sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan tertentu. Pertumbuhan harga saham akan mencerminkan pertumbuhan kekayaan pemegang saham sebagai investor. Naik turunnya indeks harga saham

menunjukkan naik turunnya investasi. Dimana pasar modal merupakan peluang bisnis jangka panjang yang dapat dipertukarkan baik sebagai modal obligasi maupun modal individu (Mustikasari, 2021).

Salah satu faktor yang menjadi pengaruh harga saham adalah laporan keuangan. Dalam menilai harga saham suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menilai laporan keuangan. Kondisi performa keuangan perusahaan bisa diketahui dari aspek fundamental perusahaan yakni laporan keuangan. Dalam penelitian Suhendar (2021) Informasi yang paling penting tersedia bagi investor di pasar modal Indonesia adalah informasi keuangan berupa laporan keuangan, karena semua perusahaan terbuka diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan tahunan paling lambat setelah bulan penutupan tahun keuangan. Laporan keuangan memberikan sejumlah informasi berharga yang dapat digunakan oleh para manajer, investor, kreditor, konsumen, pemasok dan pembuat peraturan (Oroh dkk, 2019).

Laporan keuangan diukur melalui rasio kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan difokuskan pada penggunaan rasio keuangan, dengan tolak ukur yang digunakan antara lain : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Pasar. 1) Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan untuk melunasi utang atau kewajiban jangka pendek. 2) Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur penggunaan utang oleh perusahaan. 3) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan aset dan kendali biaya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. 4) Rasio Aktivitas ialah rasio untuk mengukur efektivitas

pada aktivitas atau operasional perusahaan. 5) Rasio pasar yaitu sekumpulan rasio yang mengubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku persaham. Dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur yang di gunakan dalam laporan keuangan.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin meningkat pula dividen yang dibagikan dan akan meningkatkan harga saham (Anggraeni dkk, 2020). Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan tertarik menanamkan modalnya. Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas dapat dilihat dari rasio keuangan antara lain: *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning per share* (EPS) karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*.

Return On Assets (ROA) adalah jenis dari rasio profitabilitas, dimana biasanya di manfaatkan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh satu perusahaan dalam memperoleh laba lewat aktiva. Ukuran kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. ROA digunakan untuk mengukur pengembalian atas totalaktiva setelah bunga dari pajak.

Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang berguna untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan yang dinyatakan dalam persentase. ROE adalah imbal hasil yang dicetak perusahaan untuk pemegang saham. ROE ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas atau margin keuntungan, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan, serta pengelolaan penggunaan utang secara optimal oleh perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu rasio profitabilitas yang diperlukan oleh sebuah perusahaan untuk mengetahui persentase laba bersih yang dapat setelah dikurangi pajak. Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentase laba bersih setelah dikurangi pajak. Pengukuran rasio ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif perusahaan beroperasi.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) adalah hasil perhitungan dari laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Penelitian ini menggunakan 4 alat ukur yang digunakan dalam menilai profitabilitas, yaitu : Alat ukur pertama menggunakan ROA, dimana ROA yang memiliki nilai yang baik akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, (Anggraeni dkk, 2020). Seperti ketika ROA mengalami peningkatan maka harga saham cenderung akan

naik. Dalam kaitannya dengan harga saham semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk menanamkan modalnya. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk memburu saham perusahaan sehingga harga saham mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi maka harga sahamnya akan ikut meningkat.

Alat ukur kedua terdapat ROE sebagai alat ukur Profitabilitas yang dapat mempengaruhi harga saham. Debbie Christine dan Winarti (2022) menyebutkan *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Horne dan Wachowicz (2012) menyatakan bahwa ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Jadi, perusahaan yang memiliki nilai ROE tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk memburu saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan meningkat.

Yang ketiga terdapat NPM sebagai alat ukur rasio profitabilitas yang dapat mempengaruhi harga saham. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu indikator rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. NPM dapat diukur sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari investasi yang dilakukan menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak (Faleria dkk, 2017). Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin baik kinerja operasional perusahaan dan harga sahamnya.

Alat ukur keempat adalah EPS sebagai rasio profitabilitas. Perusahaan yang memiliki EPS besar dari tahun sebelumnya dan terus tumbuh akan lebih banyak diincar oleh para investor di pasar modal, karena akan memperoleh pembagian *earning per share* yang lebih banyak. EPS yang tinggi akan menjadi sinyal bagi investor yang akan menangkap informasi sebagai sinyal positif sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Diharapkan dengan adanya EPS yang baik dari suatu perusahaan maka akan memberikan peluang yang baik pula bagi para investor. Kondisi angka rasio ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba atas modal perusahaan (Barus, 2021). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi maka harga saham akan ikut meningkat.

Dari penelitian yang dilakukan Muhidin (2023) menyatakan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Didukung oleh penelitian Muhidin (2023) yang menunjukkan secara parsial *return on asset* dan *earning per share* mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Hikmah (2018) mengemukakan bahwa ROE (X) berpengaruh positif terhadap harga saham (Y). Penelitian Laulita & Yanni (2022) menyebutkan

bahwa *return on equity* (ROE) memengaruhi return saham secara signifikan positif.

Penelitian Ade & Ida (2019) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Terdapat pula dalam penelitian Takaful dkk (2021) menyebutkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Efendi (2018) menyebutkan bahwa variabel yang mempengaruhi harga saham adalah EPS. Sejalan dengan penelitian Hikmah (2018) yang mengemukakan bahwa EPS (X) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Y).

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hisbullah (2021) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, dimana penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hisbullah (2021) menggunakan sampel perusahaan sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Terdapat persamaan dalam variabel independen antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yaitu kedua penelitian menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen. Pada penelitian Hisbullah (2021) Rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah ROA, ROE, dan NPM. Sedangkan pada penelitian ini selain menggunakan ROA, ROE

dan NPM peneliti juga menggunakan EPS sebagai indikator dalam mengukur profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka muncul keingintahuan peneliti terhadap perkembangan harga saham selama *pandemic covid-19* dengan melibatkan pengaruh profitabilitas di dalamnya, serta menggunakan cakupan Industri Dasar dan Kimia sebagai variabel. Pada periode tahun 2019-2020 pergerakan saham sektor *Basic Materials* adalah sebesar -5,84%, dan sektor *Miscellaneous* sebesar -11,67%. Sedangkan periode tahun 2020-2021 pergerakan saham sektor *Basic Materials* adalah sebesar 0,12%, sektor *Consumer Non-Cyclicals* -16,04% dan sektor *Industrials* sebesar 11,60%. Salah satu industri yang terdampak adalah Industri Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia. Tercatat di tahun 2019-2020 Indonesia mengalami masalah perekonomian oleh terjadinya pandemi covid-19 yang mengakibatkan kurs dan harga saham menurun, tetapi pada periode tahun 2020-2021 data statistik menunjukkan bahwa harga saham sektor industri dasar dan kimia memiliki peningkatan yang masif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 memiliki partisipasi dalam perekonomian sektor industri di Indonesia, khususnya pada tahun 2020-2021 yang mana sektor dasar dan kimia berperan positif dalam pemulihan perekonomian Indonesia.

Dari fenomena pada perkembangan dan pertumbuhan perusahaan Industri Dasar dan Kimia sejak 2019 serta *research GAP* di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan kembali pengaruh dari ROA, ROE, NPM dan EPS

terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI tahun 2019-2021.

Berdasarkan penelitian yang selama ini dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tentang pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian dengan hasil yang kontradiksi satu dengan lainnya atau terjadi *research* GAP maka peneliti termotivasi untuk menguji kembali permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM SELAMA PANDEMI COVID-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah NPM berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh ROA terhadap harga saham.
2. Untuk membuktikan pengaruh ROE terhadap harga saham.
3. Untuk membuktikan pengaruh NPM terhadap harga saham.
4. Untuk membuktikan pengaruh EPS terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai rencana pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah sehingga dapat menerapkan dan menyelaraskan teori yang diperoleh ke dalam praktik yang sebenarnya.

2. Bagi Perusahaan

Memberi masukan kepada pihak perusahaan khususnya perusahaan sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tentang harga saham terhadap investor sebagai penentu untuk berinvestasi.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memusatkan penelitian pada pokok permasalahan di atas, dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yakni :

1. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data tahun periode 2019-2021.
3. Jenis variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas yang dimana pengukurannya menggunakan ROA, ROE, NPM dan EPS.
4. Penelitian ini memiliki batasan meliputi harga saham dan hubungannya dengan variabel provitabilitas yaitu ROA, ROE, NPM dan EPS.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada Penyusunan karya tulis ilmiah ini, agar dalam pembahasan berfokus pada pokok permasalahan tidak meluas ke pada masalah lainnya, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, tinjauan pustaka, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN